

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Penggunaan Model Discovery Learning

Rd. Achmad Surya Mi'raj Zain

SDN Sungai Miai 11

rd.achmad41@admin.sd.belajar.id

Abstrak. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa diantaranya rendahnya motivasi belajar siswa. Menghadirkan model pembelajaran yang menantang dan menyenangkan adalah diantara solusinya. Namun, bagaimana memilih, memanfaatkan dan mengimplementasikan sebuah model atau metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik tampak masih perlu terus digali dan dikaji. Penelitian ini membahas dua tujuan pertama mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Kedua, mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi “Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya” melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi melalui dua siklus. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. Data diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil pengukuran dengan tes tertulis secara individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan guru pada materi “Bagian-Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya”.

Kata Kunci : Hasil Belajar; Model Pembelajaran; *Discovery Learning*.

Abstract. *One of the factors influencing student learning outcomes is low learning motivation. Presenting a challenging and enjoyable learning model is among the solutions. However, selecting, utilizing, and implementing an appropriate model or method that suits students' conditions still requires further exploration and study. This research has two objectives: first, to describe teacher and student activities in implementing the Discovery Learning model; second, to describe the improvement in student learning outcomes in the "Animal Body Parts and Their Functions" material through the Discovery Learning model. This study employs Classroom Action Research (CAR), beginning with planning, implementation, observation, and reflection over two cycles. The research subjects were the teacher and fourth-grade students at SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. Data were obtained through observation results and individual written tests. The study results indicate that using the Discovery Learning model enhances student learning outcomes and teacher engagement in the "Animal Body Parts and Their Functions" material.*

Keywords: *Learning Outcomes; Learning Model; Discovery Learning.*



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh penulis.

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh dengan pengumpulan data seperti eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Menurut Trianto (2011) ada tiga kemampuan dalam IPAS, yaitu: (1) kemampuan untuk

mengetahui apa yang diamati; (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati; (3) dikembangkannya sikap ilmiah. Siswa belum terbiasa dalam menggunakan daya nalarnya, selama ini siswa dibiasakan dengan gaya menghafal materi pembelajaran yang diberikan guru melalui metode pembelajaran yang umumnya dengan ceramah dan disertai dengan buku teks yang di bagikan ke siswa.

Salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan pada saat pembelajaran di kelas, yakni pada pelaksanaannya atau proses pembelajarannya. Guru merasa kurang melakukan interaksi dengan siswa pada proses pembelajaran. Maka seringkali muncul berbagai masalah yang cenderung menghambat proses pembelajaran seperti siswa kurang minat belajar siswa belum menunjukkan hasil pembelajaran sesuai ketentuan kriteria minimal (KKM). Selain itu guru merasa belum mampu memotivasi siswa, guru merasa terlalu dominan dalam proses pembelajaran, dan merasakan kurang tepat dalam menggunakan pendekatan, metode, atau model pembelajaran.

Di SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin, dalam menyampaikan pelajaran IPAS pada tema 3 Sub tema 2 materi “Bagian-Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya”, beberapa masalah dibiarkan secara terus menerus yang berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar materi “Bagian-Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya” diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 62,85. Dengan ketuntasan klasikal 43% (sebanyak 6 siswa) dari 14 siswa. Oleh karena itu, guru merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Pada hasil pra-siklus tampak bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin masih rendah. Jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 88. Nilai rata-rata kelas masih rendah yaitu 62,85. Dengan jumlah seluruh siswa, siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai di bawah KKM (< 70) sebanyak 8 siswa atau 57%. Siswa yang sudah tuntas KKM (mendapat nilai ≥ 70) sebanyak 6 siswa atau 43 %.

Hasil temuan di atas perlu adanya tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menemukan atau menyelidiki sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung (Mulyasa, 2013). Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan siswa. Berdasarkan pendapat

diatas dapat disimpulkan bahawa *discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan mendorong siswa untuk terlibat aktif menemukan informasi, konsep-konsep, prinsip-prinsip, melalui percobaan dan pembelajaran langsung (Hosnan, 2014).

Alasan memilih model *discovery learning* atau model penemuan adalah sebagai berikut; (1) Mendukung partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran; (2) Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik; (3) Membuat peserta didik memiliki motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri; (4) Membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam (Thabroni, 2022). Menurut Wicaksono, dkk. (2015) *discovery learning* bermanfaat untuk: (1) peningkatan potensi intelektual siswa; (2) perpindahan dari pemberian *reward* ekstrinsik ke intrinsik; (3) pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan; dan (4) alat untuk melatih memori.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian bertujuan untuk; (1) Menjabarkan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*; (2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi “Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya” dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk peningkatan hasil belajar siswa mengenai “Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya” pada siswa kelas IV di SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. Subjek penelitian adalah 14 orang siswa terdiri dari 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Dasar dipilihnya subjek penelitian didasari dari refleksi pembelajaran IPA terutama pada materi “Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya” yang tergolong tingkat pemahaman secara klasikal masih rendah hal ini dikuatkan lagi dengan temuan melalui kegiatan prasiklus.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak dua siklus. Kategori yang digunakan dalam mengukur peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa diperoleh presentase aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan untuk pendekatan yang diterapkan yaitu menggunakan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)

Adapun rancangan tahap siklus satu adalah: (1) Mempersiapkan RPP yang telah disusun yang memuat sintak/langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*; (2)

Mempersiapkan materi pembelajaran melalui video pembelajaran materi bagian-bagian hewan; (3) Merancang Asesment Penilaian Formatif berbasis HOTS dengan lembar pengamatan dan lembar diskusi kelompok) sedangkan Penilaian Sumatif sebagai alat mengukur ketercapaian indikator. Sedangkan pada siklus II merancang rumusan masalah melalui pengamatan video pembelajaran “Fungsi Bagian Tubuh Hewan” dan media Microsoft Power Point (PPT) sebagai salah satu pendekatan TPACK.

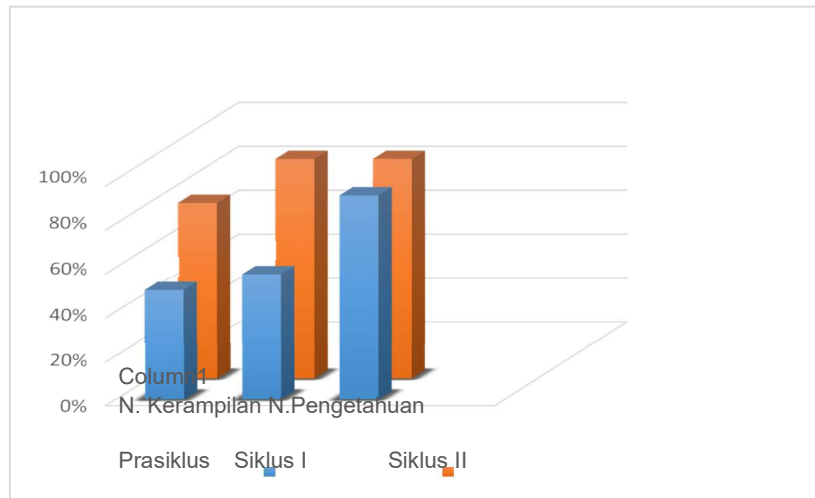
Pada tahap pelaksanaan guru berperan sebagai subyek penelitian baik melakukan pengajaran maupun pengamatan dibantu dengan rekan sejawat yang berperan sebagai observer. Hasil dari observasi merupakan lembar hasil pengamatan. Dalam memberikan target ketuntasan hasil belajar peserta didik secara minimal maka guru merancang acuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Acuan kriteria ketuntasan minimal yang digunakan melalui hasil perhitungan indikator yang berhubungan dengan konteks materi Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya dengan memperhatikan Intake, tingkat kompleksitas indikator, dan sarana prasarana, dikuat kembali hasil dari pra siklus dimana 8 orang yang belum tuntas dalam merancang KKM pada kurikulum 2013. KKM yang diperuntukkan pada mata pelajaran IPAS yakni ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal ketika di kelas ini, $\geq 85\%$ siswa menyelesaikan pembelajarannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada pra siklus, siklus I dan siklus II tentang hasil evaluasi belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, maka terjadi peningkatan yang sangat baik. Peningkatan dari siklus I sampai siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa pada pembelajaran materi bagian-bagian tubuh hewan dan fungsinya dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat melalui grafik berikut ini :

Gambar 1. Perbandingan Hasil Evaluasi Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Penelitian (2024)

Hasil belajar siswa pada siklus I untuk penilaian aspek pengetahuan didapatkan nilai tuntas dengan rata-rata 71,42 atau sebanyak 8 orang. Siswa yang tuntas sebanyak 57% dan persentase siswa yang tidak tuntas sebanyak 43%. Indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan masih belum memenuhi pada hasil belajar siswa pada siklus I. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 57%. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai kriteria dengan kualifikasi baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II untuk penilaian aspek pengetahuan memperoleh nilai rata-rata 91,24 atau sebanyak 13 orang siswa yang tuntas. Persentase banyaknya siswa yang tuntas sebanyak 93% dan presentase siswa yang tidak tuntas sebanyak 7%. Hasil belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai 93%. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai kriteria dengan kualifikasi “sangat baik”.

Hasil belajar siswa pada siklus I untuk penilaian aspek keterampilan memperoleh nilai rata-rata 83,85 atau sebanyak 14 orang siswa yang tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 100%. Pada siklus I dari hasil belajar siswa pada aspek keterampilan sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 100%. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai kriteria dengan kualifikasi “sangat baik”.

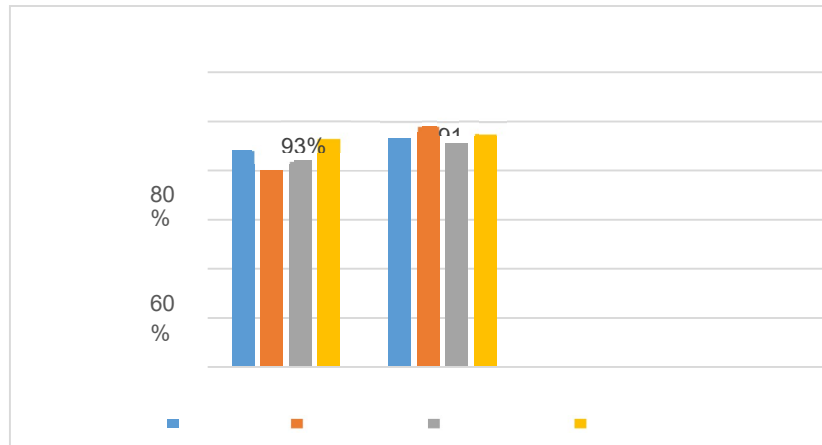
Hasil belajar siswa pada siklus II untuk penilaian aspek keterampilan memperoleh nilai rata-rata 88,78 dengan kata lain sebanyak 14 orang siswa yang tuntas 100%. Hasil belajar siswa pada aspek keterampilan untuk siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan

penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 100%. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai kriteria dengan kualifikasi sangat baik. Siswa lebih terlihat aktif dalam berdiskusi dan melakukan tanya jawab. Kemampuan siswa dalam mengumpulkan dan mengolah informasi juga “sangat baik”. Siswa lebih memahami pembelajaran dengan menemukan informasi penting melalui media pembelajaran seperti video pembelajaran, bahan ajar, dan lain-lainnya. Berdasarkan data diketahui juga terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II yang mencapai 93%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu KKM sebesar $\geq 70\%$.

Menurut Firosalia Kristin dan Dwi Rahayu (2016) kelebihan dalam pembelajaran *discovery learning* yakni siswa tampak aktif dalam proses pembelajaran, sebab siswa berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. Siswa lebih memahami materi pelajaran, karena mereka mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat, proses menemukan sendiri menimbulkan rasa senang pada siswa. Penelitian Nurlatifah (2016) dengan judul “Menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di SDN Citeureup Mandiri 2 Kota Cimahi” menjelaskan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dari persentase sebesar 34,5% pada siklus I menjadi 44,8% pada siklus II dan menjadi 86,2% pada siklus III.

Demikian pula penelitian Irawan (2018) tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari kategori “sangat kurang baik” menjadi “baik” atau meningkat dari 32% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan hasil evaluasi belajar terjadi karena kemampuan individu meningkat dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai ketuntasan yang melebihi dari indikator keberhasilan yang dicapai. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Hal ini dapat ditunjukkan melalui grafik berikut ini:

Gambar 2. Grafik Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Penelitian (2024)

Gambar 2 tampak peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada siklus I diperoleh nilai presentase untuk aspek keaktifan belajar sebesar 88%, aspek kerja sama 80%, aspek kedisiplinan 84% dan aspek penugasan 93%. Persentase keseluruhan siklus I adalah 86,25%. Artinya indikator keberhasilan telah mencapai kriteria ketuntasan ≥ 8 . Pada siklus II diperoleh nilai presentase untuk aspek keaktifan belajar sebesar 93%, aspek kerja sama 98%, aspek kedisiplinan 91% dan aspek penugasan 95%. Persentase keseluruhan siklus II adalah 94%. Artinya indikator keberhasilan telah mencapai kriteria ketuntasan ≥ 81 . Keaktifan belajar siswa meningkat secara signifikan pada siklus II disebabkan oleh peran guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan model pembelajaran. Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab cukup efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* mampu merangsang dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam pembelajaran *discovery learning*, siswa dapat menemukan konsep sendiri, berpikir kritis dan berusaha memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

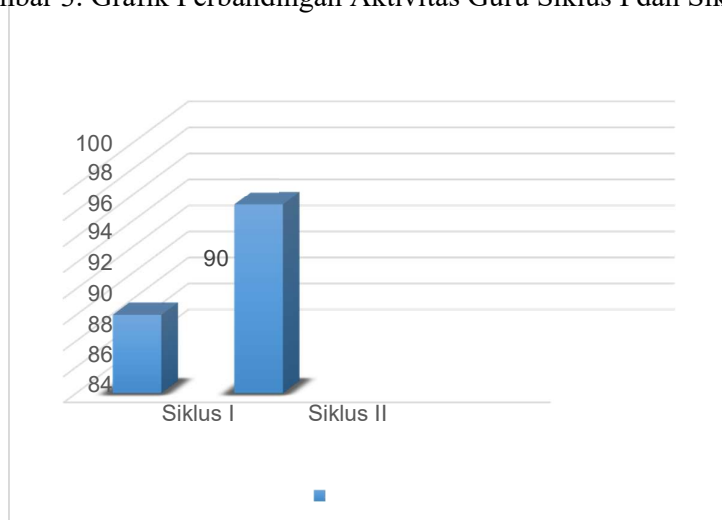
Menurut Ningsih (2019), penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Berdasarkan teori pembelajaran maka sesulit apapun materi apabila dipelajari dengan suasana yang menyenangkan maka materi tersebut akan mudah dipahami. Namun, sebaliknya apabila materi mudah untuk dipelajari, namun siswa merasa pembelajarannya membosankan, tidak menarik, apalagi siswa belajar dalam tekanan, maka materi akan sulit dipahami.

Hasil penelitian Irawan (2018) tentang model pembelajaran *discovery learning* sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil

penelitian yang dilakukan dimana dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II kategori “cukup aktif” menjadi “aktif”

Hasil penelitian Nurlatifah (2016) tentang model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa SDN Citeureup Mandiri 2 Kota Cimahi. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 65%, siklus II sebesar 71,25%, dan siklus III sebesar 81,25%. Hasil penelitian tersebut dalam pelaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 3. Grafik Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan grafik di atas, pada siklus I nilai aktivitas guru adalah 90 dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 98,5. Sebagaimana telah diketahui bahwa pada setiap siklus selalu dilakukan refleksi dan evaluasi yang menjadi acuan dilakukan perbaikan ke siklus berikutnya. Terlihat pada siklus II nilai aktivitas guru mengalami peningkatan melebihi dari siklus I.

Adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran *discovery learning* disebabkan oleh guru telah melaksanakan perbaikan sepenuhnya yang mengacu pada refleksi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, guru berupaya dengan maksimal dalam melaksanakan sintak pembelajaran *discovery learning*. Sintak tersebut meliputi pemberian stimulus, identifikasi masalah atau merumuskan masalah, pengumpulan data atau informasi, pengolahan data, pembuktian (verifikasi), dan penarikan kesimpulan (generalisasi) (Syah et al., 2023; Novio & Mariya, 2017).

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam suatu kelas tidak lepas dari peran aktif guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Guru disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran, juga berperan penting dalam menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki motivasi, antusiasme, aktif, dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, antara guru dengan siswa saling keterkaitan satu dengan yang lainnya, dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran inovatif di abad 21 dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan oleh guru untuk merancang pembelajaran dengan tujuan membantu siswa memperoleh pengetahuan dan memperoleh keterampilan inovatif yang sesuai dengan era modern (Miyarso, 2019).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada materi “Bagian-Bagian Tubuh Hewan dan Fungsinya”. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai 90 dengan kategori “baik” kemudian pada siklus II meningkat menjadi 98,5 dengan kategori “sangat baik”. Untuk Aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan persentase 86,25% dengan kategori “aktif” kemudian pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 94% dengan kategori “sangat aktif”. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 71,42 dengan persentase ketuntasan belajar 57%. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 91,24 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 93%.

Penelitian ini masih perlu dikaji khususnya pada aspek metode. Menggali tema ini dengan quasi eksperimen (kuantitatif) akan memperkaya pemahaman kita terhadap model *discovery learning*. Efektivitas model ini akan tampak jelas jika digali dengan metode yang berbeda sehingga kelebihan dan kekurangan model ini semakin mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- Hosnan, H. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Irawan, N. (2018). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran IPA Kelas IVb SD Negeri 1 Gunung Sulah Tp 2017/2018*.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 84-92.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Rosdakarya.
- Miyarso, E. (2019). *Perancangan Pembelajaran Inovatif*. Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- Ningsih, S. R., Miaz, Y., & Zikri, A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1065-1072.
- Novio, R., & Mariya, S. (2017). Pendekatan Saintifik dengan Sintak Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning) pada Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 6(1), 100-100.
- Nurlatifah, D. H. (2016). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA pada Materi Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan* (S-1, FKIP UNPAS).
- Syah, N. A., Ramlawati, R., & Saleh, S. (2023). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(3), 54-61.
<https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i3.868>
- Thabroni, G. (2021). *Model Pembelajaran Discovery Learning: Pembahasan Lengkap*. Diakses <https://Serupa.Id/Discovery-Learning/>. Diakses Tanggal 13 Februari 2021.
- Trianto, T. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Bumi Aksara.
- Wicaksono, dkk. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Garudhawaca.